

PEMIKIRAN MOHAMMED AYOOB MENGENAI MULTIDIMENSIONALITAS POLITIK ISLAM MODERN DI NEGARA ISLAM HINGGA KE NEGERI MUSLIM (INDONESIA)

Siti Mutholingah

STAI MA'had Aly al-Hikam Malang

Siti.mutholingah89@gmail.com

Abstract: Politics is something that is urgent in Islamic studies both in Islamic countries and in Muslim countries like Indonesia. The aim of the study is to analyze the thoughts of Mohammed Ayoob who offer the concept of modern Islamic politics and be multidimensional in nature. This study is a literature study with the main source is a book by Mohammed Ayoob entitled "The Many Faces of Political Islam: Religion and Politics in the Muslim World". The results of this study are: (1) The concept of modern Islamic politics as a complex, continuous and change political ideology; (2) Islamic political multidimensionality includes: self-proclaimed Islamic countries (Saudi Arabia and Iran), sources of Islamist ideology and activism (Egypt and Pakistan), democratic Muslim majority countries (Turkey and Indonesia), national Islamist resistance movements (Hamas and Hezbollah) and trans-national Islamic organizations (Jamaat Tablighi, Hizb at-Tahrir, and al-Qaeda). This multidimensionality of Islamic politics proves that political Islam does not have the same shape and structure throughout the Muslim world.

Keywords: Mohammed Ayoob, multidimensionality, modern Islamic politics.

PENDAHULUAN

Pemikiran mengenai politik Islam baik di negara-negara Islam, yakni negara-negara yang mayoritas berada di Timur Tengah maupun di negeri Muslim yakni negara non Islam tetapi mayoritas penduduknya Muslim seperti di Indonesia menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan banyaknya aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan organisasi Islam dalam rangka menentang pemerintah maupun kebijakan politik di negara khususnya di negara-negara Islam maupun di negeri muslim (Indonesia).

Hal ini tentunya menjadi sorotan tersendiri bagi ilmuwan yang menekuni bidang politik Islam. Salah satunya adalah seorang cendekiawan muslim di era sekarang ini yaitu Mohammed Ayoob. Mohammed Ayoob merupakan seorang profesor Hubungan Internasional di James Madison College- Michigan State University. Dia juga Koordinator Program Studi Muslim di Michigan State University.

Salah satu karya Mohammed Ayoob yang sangat fenomenal terkait dengan politik Islam yaitu buku yang berjudul " *The Many Faces of Political Islam: Religion and Politics*



in the Muslim World' yang diterbitkan pada tahun 2008. Buku yang ditulis oleh Mohammed Ayoob ini merupakan buku pengantar tentang politik Islam. Tujuan utama dari Ayoob dalam menulis buku ini adalah untuk menyediakan teks pengantar untuk pembaca non-spesialis (selain ahli politik Islam) ketika mencoba untuk menyoroti kompleksitas masalah Islam dan politik. Buku ini juga dijadikan sebagai buku pengantar bagi mahasiswa dari berbagai studi seperti hubungan internasional, agama, sosiologi dan sejarah.¹ Kebutuhan akan sebuah buku yang ringkas namun komprehensif mengenai politik Islam di berbagai negara Islam maupun negeri Muslim ini, maka buku ini tidak hanya menyediakan literatur dasar-dasar bagi khazanah keilmuan Islam dan politik, tetapi juga wawasan bagi dunia akademis.

Desain penulisan yang digunakan oleh Ayoob dalam buku ini yakni bersifat *empirical studies*. Artinya Ayoob menggunakan data-data empiris lapangan untuk dijadikan sebagai landasan dan dasar dalam pengungkapan argumen-argumennya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan buku ini yaitu pendekatan komparatif. Artinya penulis mengkomparasikan data-data yang ia peroleh dari satu lokasi atau satu sumber dengan lokasi atau sumber yang lain dengan tanpa mengeneralisasikan hasil temuannya.

Sebenarnya telah ada beberapa kajian mengenai politik Islam diantaranya ditulis oleh Zawawi (2015) mengenai politik dalam pandangan Islam,² kajian oleh Pepinsky (2014³) mengenai politik Islam dan batasnya yang ada di Indonesia, kemudian kajian oleh Mudhoffir (2015) mengenai politik Islam dan kekerasan agama di Indonesia,⁴ selanjutnya penelitian oleh el-Affendi (2018) mengenai politik Islam dan demokrasi di dunia muslim.⁵ Dari semua penelitian terdahulu ini belum ada yang membahas mengenai pemikiran Mohammed Ayoob terkait dengan multidimensionalitas politik Islam yang ada di bukunya itu. Sehingga menurut penulis saat ini di sinilah letak *state of the art* dari tulisan saat ini dan inilah yang menjadi alasan mengapa pemikiran Mohammed Ayoob mengenai dinamika politik Islam di negara Islam dan negeri muslim ini menjadi perlu untuk dikaji.

TAWARAN MOHAMMED AYOOB MENGENAI POLITIK ISLAM MODERN

Ayoob memberikan tawaran konsep politik Islam modern, yakni: *pertama*, politik Islam sebagai ideologi politik merupakan sesuatu yang kompleks dan tidak beroperasi dalam ruang hampa, yakni ada variabel-variabel eksternal terhadap Islamisme, terutama sifat rezim domestik dan substansi kekuatan utama kebijakan luar negeri, memiliki dampak besar pada kemunculan, popularitas, serta daya tahan gerakan dan partai Islam.⁶ Konsep politik Islam yang baru ini dalam rangka untuk mengkritisi "mitos monolit politik

¹ Mohammed Ayoob, *The Many Faces of Political Islam: Religion and Politics in the Muslim World*, (Ann Arbor: the University of Michigan Press, 2007), ix-x.

² Abdullah Zawawi, "Politik dalam Pandangan Islam", *Jurnal Ummul Qura*, Vol V, No 1, Maret 2015, 85-100.

³ Thomas B. Pepinsky, "Political Islam and the Limits of the Indonesian Model", *Taiwan Journal of Democracy*, Volume 10, No. 1, 105-121.

⁴ Abdil Mughis Mudhoffir, "Political Islam and Religious Violence in Post-New Order Indonesia", *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, Vol. 20, No. 1, Januari 2015, 1-22.

⁵ Abdelwahab El-Affendi, "Political Islam and Democracy in the Muslim World By Paul Kubicek", *Journal of Islamic Studies*, Volume 29, Issue 1, January 2018, 116-120.

⁶ Mohammed Ayoob, *The Many Faces of Political Islam...*, 1.



Islam " yang selama ini berkembang di dunia Barat yakni (1) pembauran antara Islam dan politik merupakan sesuatu yang unik bagi Islam (2) politik Islam merupakan Islam itu sendiri dan bersifat monolitik (3) Islam politik rentan dengan kekerasan.⁷ Dengan konsep politik Islam baru (modern) yang ia tawarkan tersebut maka Ayooob ingin mengembalikan Islam dan politik ke dalam sejarah, yang berarti seperti halnya dengan agama-agama dunia lainnya, yakni Islam politik atau *Islamism* merupakan sesuatu yang bersifat kompleksitas, kontinuitas dan perubahan.

Kedua, dalam pemikiran politik Islamnya, Ayooob menyentuh kebijakan luar negeri AS dan menghubungkan munculnya Islam politik ekstremis dengan perilaku AS terhadap dunia Muslim. Dia berpendapat bahwa otoritarianisme membuka jalan untuk munculnya ekstremisme Islam. Intervensi AS di Afghanistan dan Irak menghidupkan kembali perasaan jihad terhadap kekuatan imperialis dan kolonial. AS berpendapat bahwa ia berperang melawan ekstremisme Islam, namun wacana dan tindakannya di lapangan meningkatkan ekstremisme lebih jauh, dan menciptakan lingkaran setan. Kebijakan luar negeri AS berada di belakang pembentukan Islamisme ekstrem dalam hal ini.⁸ Dengan demikian kebijakan pemerintah AS yang mengintervensi negara-negara muslim menjadi salah satu faktor munculnya ekstrimisme sebagai bentuk jihad.

Ketiga, Ayooob menolak argumen tentang keterkaitan/penyatuan agama dan politik dalam Islam. Salah satu kritik Ayyob terhadap pendapat Fuller yang menyatakan para penganut politik Islam percaya bahwa Islam sebagai sebuah bentuk keimanan memiliki sesuatu yang penting untuk dikatakan tentang bagaimana politik dan masyarakat harus diperintahkan di dunia muslim kontemporer dan diimplementasikan dalam beberapa mode atau bentuk. Menurut Ayooob, selain keterkaitan praktis antara agama dan politik, Islam tidak berbeda dengan agama Kristen atau Yahudi dalam kaitannya dengan hubungan antara agama dan politik. Menurut dia, biasanya, masyarakat sipil melakukan hukum dalam tradisi Islam. Orang-orang dengan pendekatan modernis ke Islam meminta negara untuk menerapkan syariah, dan ini tidak kompatibel dengan Islam tradisional. Ayooob berpendapat bahwa menilai Islam menjadi politis dengan melihat permintaan para Islamis modernis tersebut tidak benar.⁹ Jadi menurut Ayooob, tidak perlu mengubah suatu negara menjadi negara agama (Muslim), tetapi keberadaan agama (Islam) di suatu negara dilindungi hukum dan punya kebebasan politik.

MULTIDIMENSIONALITAS POLITIK ISLAM DI NEGARA ISLAM DAN NEGERI MUSLIM

Menurut Ayooob wacana dan metode politik Islam di setiap negara sangat beragam (multidimensi). Hal ini menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di berbagai lokasi di dunia dalam membentuk wacana dan metode politik Islam yang berbeda. Ayooob menyebutnya berbagai wacana Islamis sebagai "suara-suara Islam". Ayooob membedakan unit-unit itu ke dalam 5 kategori yaitu: (1) negara-negara Islam yang memproklamkan diri (Arab Saudi dan Iran), (2) sumber ideologi dan aktivisme Islamis (Mesir dan Pakistan), (3) negara-negara demokrasi berpenduduk mayoritas Muslim (Turki dan Indonesia), (4) gerakan perlawanan Islamis nasional (Hamas dan Hezbollah), dan (5)

⁷ Mohammed Ayooob, *The Many Faces of Political Islam...*, 14-22.

⁸ Mohammed Ayooob, *The Many Faces of Political Islam...*, 152.

⁹ Graham Fuller, *The Future of Political Islam*, (New York: Palgrave, 2003), xi.



organisasi-organisasi Islamis transnasional (Tablighi Jamaat, Hizbut Tahrir, dan al-Qaeda).¹⁰

Dalam kelompok pertama, Arab Saudi adalah monarki anti-konstitusional dan Iran adalah republik konstitusional. Poin umumnya adalah bahwa mereka adalah negara modern dan mereka memiliki tipe rezim yang berbeda karena Islam tidak merekomendasikan model rezim tertentu. Perbandingan Mesir dan Pakistan menunjukkan bagaimana Islamis politik lebih rentan terhadap demokrasi di lingkungan di mana rezim agak demokratis. Di negara-negara ini, ada dua jenis sikap terhadap rezim non-Islam; salah satunya adalah menentangnya secara radikal (Maududi), lainnya adalah bekerja sama dengan rezim (*Ikhwanul Muslimin*). Di Turki dan Indonesia di mana negara-negara bagian menjadi mitra sistem ekonomi global, Islamis cenderung demokratisasi, sehingga kaum Islamis menjadi lebih moderat. Karena masalah kedaulatan dan nasional, Hamas dan Hezbollah menggunakan langkah-langkah radikal untuk membangun pembebasan. Al-Qaeda adalah organisasi Islam trans-nasional, dan lebih radikal daripada Hamas dan Hezbollah. Umumnya, Muslim tidak menerima tindakan ekstrim mereka karena umat Muslim dari berbagai daerah memiliki kondisi dan masalah hidup yang berbeda.¹¹

KELEBIHAN DAN KRITIK TERHADAP KONSEP POLITIK ISLAM MODERN DALAM BUKU “THE MANY FACES OF POLITICAL ISLAM: RELIGION AND POLITICS IN THE MUSLIM WORLD” KARYA MOHAMMED AYOOB

Kelebihan yang signifikan dari pemikiran Mohammed Ayoob mengenai politik Islam ini adalah ketika Ayoob mencoba untuk mendefinisikan politik Islam ke dalam konsep yang sangat kompleks; ia tidak menganggapnya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai Barat modern dan demokrasi. Banyak sarjana Barat yang menilai Islam politik sebagai ancaman terhadap keberadaan sistem Barat. Buku ini tidak mendekati Islam politik sebagai satu tubuh, tetapi mencoba untuk menunjukkan trend dan ideologi yang berbeda di dunia Muslim. Ayoob mencoba membangun bukunya tentang struktur ini, dan bagian awal buku ini mencakup penjelasan lebih lanjut. Sehingga dengan membaca buku ini, maka kita akan mendapat referensi yang lengkap bahwasannya Islam politik tidak sedemikian jeleknya sebagaimana diwacanakan oleh para akademisi dari Barat. Selain itu dari aspek metodologi, kelebihan dari buku ini yakni argumen penulis dalam buku ini sangat meyakinkan karena didukung dengan banyak data empiris dan disajikan dalam bentuk yang jelas. Seperti yang disebutkan di paragraf pertama, fitur utama dari buku ini adalah bahwa ia memeriksa berbagai negara dari tempat tinggal Islam mulai dari Maroko hingga Indonesia. Buku ini membandingkan dan membandingkan negara Islam, kelompok Islam nasional dan transnasional. Penggunaan pendekatan komparatif yang dilakukan Ayoob dalam studinya sangat signifikan karena membuktikan argumennya tentang variasi Islam politik.

Adapun kritik terhadap pemikiran Mohammed Ayoob terkait dengan politik Islam yaitu terlalu “*positive thinking*” terhadap politik Islam sehingga terkesan sangat mengesampingkan gagasan para sarjana barat mengenai *Islamism* ataupun praktik politik

¹⁰ Mohammed Ayoob, *The Many Faces of Political Islam...*, 23-131.

¹¹ Mohammed Ayoob, *The Many Faces of Political Islam...*, 23-131.



Islam yang mengarah pada radikalisme. Karena faktanya bahwa meski masih minoritas, ada beberapa organisasi Islam yang memang berkomitmen melakukan kekerasan. Dan ini juga menjadi salah satu faktor pada munculnya citra politik Islam yang bersifat monolitik dan rentan dengan kekerasan bagi para akademisi Barat. Adapun dari segi kohesi dan koherensi antar bagian yakni mulai dari judul dari buku sampai bab terakhir sebenarnya judul buku masih belum mengcover keseluruhan isi dari buku. Hal ini dikarenakan penulis menggunakan istilah *“many faces of political Islam”* yang mungkin secara sepintas pembaca akan mengira isinya hanya mengenai wajah-wajah atau bentuk politik Islam di dunia muslim. Namun ternyata di bab pertama itu, penulis juga menjelaskan mengenai kondisi politik Islam pada masa *“golden age”* yakni dinasti Abasiyah, di mana ini lebih mengarah pada tinjauan historis. Sehingga menurut peresensi, penggunaan kata *“multidimensionality”* lebih tepat dibandingkan dengan *“the many faces”*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa politik Islam merupakan sesuatu yang multi-segi atau multidimensi. Pemikiran Ayoob tentang politik Islam yaitu: (1) politik Islam itu bukan model tunggal, politik Islam lebih bersifat politis daripada religius, dan politik Islam adalah konsep modern. (2) Multidimensionalitas politik Islam ini membuktikan bahwa Islam politik tidak memiliki bentuk dan struktur yang sama di seluruh dunia Muslim. Tidak semua Muslim di seluruh dunia adalah jihadis, dan mereka tidak dapat direduksi menjadi tipe tunggal. Para sarjana barat mengevaluasi politik Islam dengan cara seolah-olah itu adalah ancaman terhadap sistem Barat. Sesungguhnya intervensi negara-negara Barat atas dunia Muslim inilah yang memicu wacana jihad anti-kolonial dan meningkatkan ekstremisme Islam secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayoob, Mohammed. 2007. *The Many Faces of Political Islam: Religion and Politics in the Muslim World*. Ann Arbor: the University of Michigan Press.
- El-Affendi, Abdelwahab. *“Political Islam and Democracy in the Muslim World By Paul Kubicek”*, *Journal of Islamic Studies*, Volume 29, Issue 1, Januari 2018.
- Fuller, Graham. 2003. *The Future of Political Islam*. New York: Palgrave.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. *“Political Islam and Religious Violence in Post-New Order Indonesia”*, *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, Vol. 20, No. 1, Januari 2015.
- Pepinsky, Thomas B. *“Political Islam and the Limits of the Indonesian Model”*, *Taiwan Journal of Democracy*, Volume 10, No. 1, 2014.
- Zawawi, Abdullah. *“Politik dalam Pandangan Islam”*, *Jurnal Ummul Qura*, Vol. V, No. 1, Maret 2015.

